

**PERENCANAAN WILAYAH¹
TPL 314 - 3 SKS
DR. Ir. Ken Martina Kasikoen, MT.**

Kuliah 11

BAB VIII TEORI KUTUB PERTUMBUHAN (*GROWTH POLE*)

8.1 Sejarah Konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Menurut **Miyoshi (1997)** sejarah konsep kutub pertumbuhan (*growth pole*) dapat dibagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah kelahiran konsep *growth pole*, tahap kedua penerapan konsep *growth pole* secara geografis, tahap ketiga konsep *growth pole* sebagai penyebab ketidakseimbangan wilayah, dan tahap keempat, menuju perbaikan konsep *growth pole*.

Konsep '*growth pole*' atau dikenal sebagai konsep 'kutub pertumbuhan' dibangun oleh **Perroux** pada tahun 1955. Konsep ini bersumber dari faktor-faktor aglomerasi dan teori-teori lokasi terdahulu (**Glasson-Sitohang, 1977**). Konsep ini didasarkan pada teori ekonomi makro, oleh karenanya dasar utama adalah konsentrasi pertumbuhan ekonomi pada ruang tertentu (yang sebelumnya digambarkan oleh Perroux pada ruang abstrak).

Model struktur ruang yang muncul sebelumnya, yaitu teori tempat sentral (*central place theory*), telah menuai kritik, dan konsep *growth pole* merupakan jawaban atas kritik terhadap teori tempat sentral tersebut. Dalam praktek konsep *growth pole* cenderung berkembang lebih jauh daripada dasar teoritiknya sendiri.

Konsep *growth pole* berkembang pesat dan digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan (disebut strategi *growth pole*) baik pada negara-negara sedang berkembang pada tahun 1960an maupun negara maju, yang menerapkan dan mendiskusikannya dengan serius pada tahun 1970an. (**Miyoshi 1997**)

Pada tahap kedua, penekanan konsep *growth pole* adalah pada penerapan konsep *growth pole* dalam "perencanaan wilayah" yang dibahas dalam berbagai artikel. Ahli-ahli ekonomi yang banyak membahas tentang *growth pole* dan mengaitkannya dengan

¹ Bahan kuliah ini hanya untuk lingkungan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul – Mohon ma'af apabila terdapat sumber yang tidak tercantum dalam materi ini

perencanaan wilayah antara lain Boudeville dan Hirschman dan lain-lain. Menurut **Boudeville (Miyoshi 1997)** definisi growth pole adalah “satu set perluasan industri-industri yang berlokasi di suatu wilayah urban dan menyebabkan pembangunan kegiatan ekonomi lebih jauh melalui pengaruh zonanya”. **Friedmann (1966)** menyatakan bahwa pola pembangunan wilayah di Amerika seyogyanya diterapkan pada semua negara sedang berkembang. Ini berarti konsep growth pole juga diikuti oleh banyak negara berkembang di dunia pada masa tersebut. **Gore (1984)** menyimpulkan bahwa ahli ekonomi wilayah pada tahun 1960an berkaitan dengan konsep growth pole mempunyai pandangan yang sama , antara lain pertumbuhan terjadi secara bertahap, mereka percaya strategi growth pole dapat mencapai berbagai tujuan kebijakan wilayah dan hubungan antar wilayah secara empiris dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada tahap ketiga, beberapa ahli ekonomi wilayah menjelaskan bahwa konsep growth pole menjadi penyebab ketidakseimbangan wilayah. Seperti **Stohr dan Todtling (1977)** menyusun suatu studi kasus dan menyimpulkan bahwa strategi growth pole tidak dapat membawa pembangunan ke wilayah belakangnya (hinterland). Strategi ini mungkin sukses dalam mengurangi disparitas interregional, tetapi spread effect terhadap wilayah sekitarnya sangat lemah, bahkan menyebabkan terjadinya disparitas intra-regional. Pendapat Stohr dan Todtling didukung oleh **Polenske (1988)** yang menjelaskan dua pemikiran pada teoritis growth pole yang menyatakan bahwa dominasi perusahaan-perusahaan tertentu adalah faktor positif dalam proses pembangunan, karena dibutuhkan untuk menolong sejumlah besar penduduk, maka para teoritis dependency menyatakan bahwa dominasi membawa pengambilalihan produk surplus di suatu wilayah tidak digunakan oleh penduduk setempat, tetapi untuk para kapitalis.

Pada tahap keempat, setelah banyak kritik dilontarkan terhadap konsep growth pole, maka beberapa ahli ekonomi wilayah melakukan berbagai perbaikan dan dukungan terhadap konsep ini. **Richardson dan Richardson (1974)** menyatakan bahwa kekecewaan terhadap kebijakan pusat pertumbuhan (growth pole) pada banyak negara bukan merupakan bukti bahwa prinsip polarisasi salah, hal ini karena adanya optimisme yang berlebihan dan waktu yang singkat dalam menerapkan konsep ini. Bahkan **Higgins (1988)** menyatakan bahwa strategi growth pole bukan kesalahan teori Perroux, tetapi kesalahan suatu versi yang memutarbalikkan penerapan teori ini melalui disiplin ilmu para ilmuwan tersebut.

8.2 Konsep Kutub Pertumbuhan Growth Pole

Perroux berpendapat bahwa fakta dasar dari perkembangan spasial, sebagaimana halnya dengan perkembangan industri adalah bahwa “pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak; pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan, dengan intensitas yang berubah-ubah; perkembangan ini menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka-ragam terhadap keseluruhan perekonomian”. (**Glasson – Sitohang, 1977**).

Perroux juga mengindikasikan bahwa pembangunan harus disebabkan/ditimbulkan oleh suatu konsentrasi (aglomerasi) tertentu bagi kegiatan ekonomi dalam suatu ruang yang abstrak. (**Miyoshi, 1997**).

Boudeville mendefinisikan kutub pertumbuhan (growth pole) sebagai “sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut ke seluruh daerah pengaruhnya”. (**Glasson – Sitohang, 1977**). Ia juga membangun konsep growth pole sebagai suatu model perencanaan yang bersifat operasional, yang menerangkan suatu kondisi dimana pertumbuhan akan tercipta pada wilayah yang menimbulkan adanya kutub (polarized region).

Menurut Glasson (**Glasson – Sitohang, 1977**) konsep-konsep ekonomi dasar dan perkembangan geografik berkaitan dengan teori growth pole, didefinisikan sebagai berikut:

- a. Konsep “leading industries dan perusahaan-perusahaan propulsip menyatakan pada pusat kutub pertumbuhan terdapat perusahaan-perusahaan propulsip yang besar, yang termasuk dalam “leading industries” yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya.
- b. Konsep polarisasi, menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari leading industries mendorong polarisasi dan unit-unit ekonomi lainnya ke dalam kutub pertumbuhan.
- c. Konsep “spread effect” atau “trickling down effect” menyatakan bahwa pada waktunya, industri propulsip dinamik dari kutub pertumbuhan akan memencar keluar dan memasuki ruang di sekitarnya.

8.3 Penerapan Konsep Kutub Pertumbuhan (Growth Pole) di Indonesia

Di Indonesia konsep growth pole juga diadopsi dalam strategi pembangunan wilayahnya. Dampaknya terbentuk megaurban pada berbagai wilayah yang sulit dibatasi, seperti Jabodetabek, Gerbangkertasusila dan lain-lain. Masalah berikutnya terjadi ketimpangan wilayah, terutama dalam hal kesejahteraan antara kota-kota utama dan wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu ada kecenderungan masyarakat untuk mendekati kawasan potensial/sumber penghidupan, yaitu menuju kota-kota utama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tata Kota dan Daerah – Departemen Pekerjaan Umum**, “*Studi Tipologi Kabupaten*”, 1992.
- Friedmann, John**. “*Regional Development and Planning - A Case Study of Venezuela*”, MIT Press, Cambridge, 1966.
- Glasson, John**. “*An Introduction to Regional Planning*”, Hutchinson and Co Publisher Ltd, London, 1974.
- Haruo, N.** “*Regional Development in Third World Countries – Paradigms and Operational Principles*”. The International Development Journal, Co. Ltd. Tokyo. Japan, 2000.
- Isard, Walter**. “*Methods of Regional Analysis : an Introduction to Regional Science*”, MIT Press, Cambridge, 1976.
- John Friedman and Clyde Weaver**, “*Territory and Function, The Evolution of Regional Planning*”, Edward Arnold, British, 1979.
- Takahiro Miyoshi**. “*Successes and Failures Associated With the Growth Pole Strategies*”. Department of Economic Studies, University of Manchester, 1997.
- “*Undang-Undang no. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang*”